



Upaya Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MTsN 2 Sumbawa Barat

Kisnawati*, Lalu Sumardi, Edy Kurniawansyah

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang Mataram, NTB, Indonesia 83115.

Email Korespondensi: kisnawati146@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya sekolah dalam mengembangkan karakter religius dan disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka serta faktor penghambatnya di MTsN 2 Sumbawa Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan, kegiatan mengaji, zikir dan wirid bersama, pelaksanaan salat berjamaah, serta kegiatan bakti sosial sebagai implementasi nilai kepedulian dan keikhlasan. Sementara itu, pengembangan karakter disiplin dilaksanakan melalui ketaatan terhadap aturan dan jadwal, latihan baris-berbaris (PBB), kerja sama dalam regu, serta penerapan sistem konsekuensi berupa penghargaan dan hukuman edukatif secara konsisten. Proses pembinaan tersebut mendorong pergeseran dari kepatuhan berbasis regulasi eksternal menuju kesadaran intrinsik siswa. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi motivasi dan kesadaran diri siswa yang belum stabil, kurangnya dukungan dan pembiasaan dari keluarga, pengaruh lingkungan sosial dan media, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan Pramuka berpotensi menjadi wahana strategis dalam penguatan pendidikan karakter di madrasah apabila didukung oleh konsistensi pembinaan, sinergi sekolah–keluarga, dan lingkungan yang kondusif.

Kata kunci: Karakter Religius; Karakter Disiplin; Ekstrakurikuler Pramuka.

School Efforts in Developing Students' Religious Character and Discipline Through Scout Extracurricular Activities at MTsN 2 West Sumbawa

Abstract

This study aims to determine the school's efforts in developing students' religious character and discipline through Scout extracurricular activities and its inhibiting factors in MTsN 2 West Sumbawa. The research uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the development of religious character is implemented through habituation of prayer before and after activities, Qur'anic recitation, dhikr and wirid, congregational prayers, and social service activities as the embodiment of sincerity and social care. Meanwhile, disciplined character is fostered through adherence to rules and schedules, marching drills (PBB), teamwork within patrol groups, and the consistent application of educational sanctions and rewards. These strategies contribute to a gradual shift from externally regulated obedience toward students' intrinsic awareness. The inhibiting factors include unstable student motivation and self-awareness, limited parental support and home habituation, the influence of social and media environments, and limited facilities and infrastructure. The study concludes that Scout extracurricular activities have strong potential as a strategic medium for strengthening character education in Islamic secondary schools when supported by consistent guidance and synergy among school, family, and community.

Keywords: Religious Character; Discipline Character; Scout Extracurricular.

How to Cite: Kisnawati, K., Sumardi, L., & Kurniawansyah, E. (2026). Upaya Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MTsN 2 Sumbawa Barat. *Empiricism Journal*, 7(1), 157-173. <https://doi.org/10.36312/cg65dd49>



<https://doi.org/10.36312/cg65dd49>

Copyright© 2026, Kisnawati et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional, karena pendidikan tidak semata-mata bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral peserta didik (Kemendiknas, 2011; Lickona, 2019; Muslich, 2011; Bakri et al., 2021). Dalam banyak kajian pendidikan karakter, aspek moral

tidak dipahami sebagai “hasil otomatis” dari pengajaran nilai, melainkan membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang konsisten agar nilai benar-benar terinternalisasi dalam perilaku peserta didik (Elkind & Sweet, 2004; Lickona, 2019; Kurniawan, 2014; Hada & Erna, 2024). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari proses pendidikan itu sendiri (Gunawan, 2019; Maksudin, 2020; Megawangi, 2016; Jamilah et al., 2021). Namun, perlu dicatat bahwa klaim “pendidikan karakter sebagai inti” sering kali tidak sejalan dengan realitas implementasi di sekolah, karena tekanan capaian akademik, keterbatasan sumber daya, dan variasi kompetensi pendidik dapat menggeser fokus pembinaan karakter menjadi sekadar program administratif (Kemendiknas, 2011; Gunawan, 2019; Auliya, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius dan disiplin memiliki posisi yang sangat strategis karena keduanya menjadi indikator keberhasilan pembinaan akhlak dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Nata, 2016; Tafsir, 2017; Fitriani, 2022).

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki tanggung jawab ganda, yaitu mengembangkan kompetensi akademik sekaligus membina karakter religius yang kuat (Nata, 2016; Tafsir, 2017; Fitriani, 2022). Tanggung jawab ganda ini menuntut strategi pendidikan yang tidak berhenti pada penyampaian ajaran, tetapi juga penguatan kultur sekolah, pengawasan perilaku, dan penguatan peran guru sebagai model moral (role model) (Purwanto, 2013; Nata, 2016; Hada & Erna, 2024). Karakter religius mencerminkan kesadaran beragama yang diwujudkan dalam sikap taat beribadah, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial (Lickona, 2019; Maksudin, 2020; Dhomiri & Nursikin, 2024). Sementara itu, karakter disiplin berhubungan dengan kemampuan individu dalam menaati aturan, menghargai waktu, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban (Slameto, 2010; Sardiman, 2011; Erliansyah, 2023). Karena disiplin pada remaja juga dipengaruhi perkembangan kontrol diri dan regulasi emosi, maka pembinaannya cenderung lebih efektif ketika sekolah menyediakan rutinitas yang jelas, konsekuensi yang konsisten, dan ruang latihan perilaku (bukan hanya nasihat) (Hurlock, 2015; Santrock, 2014; Ma'ruf & Mumtazah, 2021). Kedua karakter ini saling berkaitan dan menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral (Hurlock, 2015; Santrock, 2014).

Dalam praktik pendidikan, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler di kelas. Diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler (Kemendiknas, 2011; Kurniawan, 2014; Bakri et al., 2021). Argumen ini kuat, tetapi tidak berarti semua kegiatan ekstrakurikuler otomatis membentuk karakter; efektivitasnya sangat bergantung pada desain kegiatan, kualitas pembina, serta keterhubungan tujuan kegiatan dengan nilai yang ditargetkan (Kurniawan, 2014; Muslich, 2011; Erliansyah, 2023). Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri melalui pengalaman langsung (experiential learning) (Djamarah, 2006; Sardiman, 2011; Rahmayani & Ramadan, 2021). Pendekatan berbasis pengalaman menjadi penting karena siswa belajar melalui praktik, interaksi sosial, dan refleksi atas konsekuensi tindakan, sehingga nilai tidak berhenti pada pemahaman kognitif (Sardiman, 2011; Djamarah, 2006; Rahmayani & Ramadan, 2021). Melalui aktivitas yang bersifat partisipatif, siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui tindakan nyata (Gunawan, 2019; Lickona, 2019; Bakri et al., 2021). Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler menjadi wahana strategis dalam menguatkan pendidikan karakter (Kurniawan, 2014; Muslich, 2011; Jamilah et al., 2021).

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki relevansi kuat dengan pembentukan karakter adalah Gerakan Pramuka (Supriati et al., 2022; Zubair et al., 2023; Rafiqi et al., 2024). Gerakan Pramuka merupakan organisasi kepanduan yang berlandaskan pada prinsip pendidikan karakter melalui metode kepramukaan, sistem among, serta kode kehormatan yang tertuang dalam Tri Satya dan Dasa Dharma (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, 2010). Sejumlah temuan penelitian di sekolah dan madrasah menunjukkan bahwa Pramuka sering diposisikan sebagai

“laboratorium sosial” untuk melatih tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan ketaatan pada aturan melalui rutinitas yang terstruktur, bukan sekadar kegiatan luar ruang (Julianyani et al., 2021; Supriati et al., 2022; Zubair et al., 2023; Erliansyah, 2023). Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menegaskan bahwa tujuan Gerakan Pramuka adalah membentuk karakter generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki jiwa kebangsaan dan tanggung jawab sosial (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, 2010). Bahkan, melalui Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014, kegiatan Pramuka ditetapkan sebagai ekstrakurikuler wajib pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang menunjukkan pengakuan negara terhadap peran strategisnya dalam pendidikan karakter (Kemendiknas, 2011; Muslich, 2011; Auliya, 2024). Meski demikian, status “wajib” tidak selalu menjamin mutu pelaksanaan, karena di sejumlah konteks kendala seperti keterbatasan pembina terlatih, sarana, dan variasi motivasi siswa dapat menurunkan efektivitas pembinaan karakter (Supriati et al., 2022; Mirsyah et al., 2024; Fitriani, 2022).

Secara konseptual, nilai-nilai yang terkandung dalam kepramukaan memiliki keselarasan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Prinsip *learning by doing* dalam Pramuka sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis amal dalam Islam (Tafsir, 2017; Nata, 2016). Sistem among yang menekankan keteladanan dan pembimbingan memiliki kesamaan dengan konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam (Dewantara, 2020; Nata, 2016). Tri Satya dan Dasa Dharma memuat nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial yang sejalan dengan ajaran Islam seperti amanah, siddiq, tabligh, dan fathanah (Lickona, 2019; Maksudin, 2020). Kesesuaian nilai ini juga memberi peluang integrasi yang lebih operasional, misalnya melalui pembiasaan ibadah (doa, zikir, salat berjamaah) sebagai bagian dari rutinitas kegiatan, sehingga religiusitas tidak ditempatkan sebagai “materi tambahan”, tetapi menjadi kebiasaan yang menyatu dalam aktivitas (Nata, 2016; Tafsir, 2017; Lickona, 2019; Dhomiri & Nursikin, 2024). Oleh karena itu, integrasi antara kegiatan Pramuka dan nilai-nilai keislaman di madrasah memiliki potensi besar dalam membentuk karakter religius dan disiplin siswa secara komprehensif (Kurniawan, 2014; Zubair et al., 2023; Auliya, 2024).

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa pembentukan karakter remaja menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Fenomena degradasi moral, menurunnya kepedulian sosial, serta lemahnya kedisiplinan menjadi isu yang mengemuka di berbagai daerah, termasuk di Nusa Tenggara Barat (Ismanto, 2020; Saputra et al., 2023). Perkembangan teknologi informasi dan media sosial memberikan dampak signifikan terhadap pola perilaku remaja, baik dalam aspek positif maupun negatif (Dalyono, 2015; Santrock, 2014). Temuan-temuan riset mutakhir tentang media sosial pada remaja juga menekankan sifatnya yang “dua sisi”: ia bisa memperluas akses pengetahuan dan jejaring, tetapi juga dapat melemahkan empati, sopan santun, dan kontrol diri bila tanpa pendampingan dan literasi digital yang memadai (Santrock, 2014; Dalyono, 2015; Noor & Damariswara, 2022). Akses terhadap informasi tanpa filter yang memadai dapat memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan sikap siswa, sehingga nilai-nilai religius dan disiplin menjadi rentan tergerus (Hurlock, 2015; Slameto, 2010; Keraf et al., 2024). Karena itu, penguatan karakter di sekolah idealnya tidak hanya menekankan aturan, tetapi juga mengembangkan kemampuan memilah informasi, etika berinteraksi, dan tanggung jawab digital yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan religius (Gunawan, 2019; Kemendiknas, 2011; Setiadi et al., 2021).

MTsN 2 Sumbawa Barat sebagai salah satu madrasah negeri di wilayah Kabupaten Sumbawa Barat menghadapi dinamika tersebut. Keberagaman latar belakang sosial dan budaya siswa, serta pengaruh lingkungan masyarakat yang heterogen, menuntut adanya strategi pendidikan karakter yang adaptif dan kontekstual. Jika dipahami melalui perspektif ekologi perkembangan, pembentukan karakter siswa dipengaruhi simultan oleh lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan komunitas; artinya intervensi sekolah akan lebih kuat bila selaras dengan dukungan orang tua dan lingkungan sosial (Bronfenbrenner, 2005; Jeynes, 2018; Keraf et al., 2024). Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di madrasah ini telah dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, mencakup latihan baris-berbaris, kegiatan bakti sosial, perkemahan, pembiasaan doa, zikir, hingga pelaksanaan salat berjamaah. Secara kasat mata, kegiatan tersebut menunjukkan potensi dalam membentuk karakter religius dan

disiplin siswa (Supriati et al., 2022; Zubair et al., 2023; Rafiqi et al., 2024). Pada titik ini, yang penting bukan hanya “ada kegiatan”, tetapi bagaimana mekanisme pembinaan dilakukan: aturan main, pembiasaan, supervisi pembina, serta bentuk evaluasi perilaku yang memastikan nilai benar-benar dipraktikkan (Miles et al., 2014; Moleong, 2007; Auliya, 2024).

Observasi awal menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan Pramuka cenderung memiliki tingkat partisipasi ibadah yang lebih konsisten serta kedisiplinan yang lebih baik dalam menaati aturan sekolah. Namun hubungan ini perlu diuji secara hati-hati, karena bisa dipengaruhi faktor seleksi (misalnya siswa yang memang lebih disiplin cenderung lebih aktif mengikuti Pramuka), sehingga penelitian perlu menelaah proses, indikator, dan konteks yang memediasi hubungan tersebut. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara sistematis menganalisis bagaimana upaya sekolah dalam mengembangkan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan Pramuka, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat proses tersebut. Beberapa studi di konteks sekolah/madrasah menyoroti hambatan yang berulang, seperti keterbatasan sarana, kompetensi pembina, konsistensi program, serta motivasi siswa, yang jika tidak diatasi dapat membuat Pramuka berjalan rutinitas tanpa dampak karakter yang terukur (Haris, 2016; Supriati et al., 2022; Mirsyah et al., 2024; Fitriani, 2022). Evaluasi mendalam diperlukan untuk mengetahui efektivitas strategi yang diterapkan dan sejauh mana kegiatan Pramuka benar-benar berkontribusi terhadap internalisasi nilai karakter pada diri siswa. Evaluasi ini penting diarahkan pada dua sisi sekaligus: capaian karakter (perubahan perilaku) dan kualitas implementasi program (desain, pembinaan, monitoring) (Miles et al., 2014; Moleong, 2007; Auliya, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena memiliki relevansi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pendidikan karakter berbasis kegiatan ekstrakurikuler, khususnya dalam konteks madrasah dan integrasi nilai kepramukaan dengan nilai-nilai keislaman. Penguatan teoritis juga dapat diarahkan pada pemahaman bagaimana nilai religius dan disiplin diinternalisasi melalui pengalaman sosial, pembiasaan, dan keteladanan dalam struktur kegiatan Pramuka (Kurniawan, 2014; Lickona, 2019; Maksudin, 2020; Dhomiri & Nursikin, 2024). Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pihak madrasah dalam mengoptimalkan kegiatan Pramuka sebagai sarana pembinaan karakter religius dan disiplin siswa. Rekomendasi praktis yang bernilai biasanya tidak berhenti pada “memperbanyak kegiatan”, tetapi menyasar pembinaan pembina, dukungan sarana, keterlibatan orang tua, dan mekanisme monitoring yang realistis di konteks madrasah (Fattah, 2013; Haris, 2016; Jeynes, 2018; Keraf et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya sekolah dalam mengembangkan karakter religius dan disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MTsN 2 Sumbawa Barat, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter di lingkungan madrasah dan menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih integratif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di MTsN 2 Sumbawa Barat. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami proses, strategi, dan dinamika pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam konteks alamiah madrasah, sehingga data yang dibutuhkan berupa makna, pengalaman, dan praktik yang terjadi di lapangan (Nasution, 2003).

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif dengan pertimbangan bahwa MTsN 2 Sumbawa Barat menyelenggarakan kegiatan Pramuka secara rutin dan terstruktur serta memuat aktivitas yang relevan dengan pembiasaan religius dan disiplin. Unit analisis dalam studi kasus ini adalah program ekstrakurikuler Pramuka sebagai sistem kegiatan pembinaan karakter di lingkungan madrasah, mencakup perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pembiasaan, dan evaluasi program.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dinilai paling mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan serta

pembinaan Pramuka dan penguatan karakter siswa (Sugiyono, 2015). Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, pembina Pramuka, guru PPKn, serta siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Pemilihan siswa mempertimbangkan variasi tingkat keaktifan, masa keikutsertaan dalam Pramuka, dan peran dalam kegiatan (misalnya anggota biasa/pengurus regu) agar peneliti memperoleh perspektif yang beragam.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Arikunto, 2019). Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan Pramuka untuk menangkap bentuk aktivitas, pola pembinaan, interaksi pembina-siswa, pembiasaan religius, penerapan aturan, serta indikator perilaku disiplin yang tampak selama kegiatan. Observasi dilakukan baik pada kegiatan rutin (latihan mingguan) maupun kegiatan insidental (misalnya bakti sosial/perkemahan) ketika memungkinkan, dengan memanfaatkan pedoman observasi dan catatan lapangan sebagai instrumen utama.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali informasi mendalam mengenai tujuan program, strategi pembinaan, bentuk internalisasi nilai religius dan disiplin, mekanisme pengawasan, dukungan dan hambatan, serta persepsi perubahan perilaku siswa. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah dan wakil kesiswaan terkait kebijakan dan dukungan kelembagaan; kepada pembina Pramuka terkait desain kegiatan, metode kepramukaan, pembiasaan, dan evaluasi; kepada guru PPKn terkait penguatan nilai dan sinergi program; serta kepada siswa terkait pengalaman, motivasi, dan dampak yang mereka rasakan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan dikembangkan secara fleksibel sesuai kebutuhan data lapangan (Moleong, 2007).

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data observasi dan wawancara, meliputi jadwal latihan, program kerja Pramuka, notulen/rekap kegiatan, daftar hadir, catatan pembinaan, foto atau video kegiatan, serta dokumen lain yang relevan seperti tata tertib sekolah dan perangkat pembiasaan religius. Dokumen diperlakukan sebagai data yang perlu dikritisi konteks dan keasliannya, sehingga peneliti membandingkan isi dokumen dengan praktik pelaksanaan di lapangan.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pada tahap kondensasi, data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen diseleksi, dikode, dikelompokkan, dan diringkas untuk mengidentifikasi tema-tema seperti: bentuk kegiatan yang memuat nilai religius, mekanisme pelatihan disiplin, peran pembina dan kebijakan sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat. Pada tahap penyajian data, hasil pengodean disusun dalam narasi tematik dan matriks sederhana (misalnya tema–sumber data–bukti) agar hubungan antartema dan pola temuan mudah ditelusuri. Pada tahap verifikasi, kesimpulan sementara diuji ulang dengan membandingkan bukti lintas sumber dan menelusuri data yang kontradiktif, sehingga kesimpulan akhir lebih kokoh.

Keabsahan data dijamin melalui strategi *trustworthiness* yang meliputi triangulasi, pemeriksaan ulang temuan, dan penguatan jejak audit (Denzin & Lincoln, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan kepala madrasah, pembina, guru, dan siswa terkait tema yang sama. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan temuan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengambilan data pada kesempatan yang berbeda untuk melihat konsistensi praktik dan perilaku. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* secara terbatas dengan mengonfirmasi ringkasan temuan penting kepada informan kunci agar mengurangi kesalahan interpretasi.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, tahap persiapan: penyusunan pedoman observasi dan wawancara, pengurusan izin penelitian, serta penentuan informan awal. Kedua, tahap pengumpulan data: observasi kegiatan Pramuka, wawancara dengan informan sesuai urutan kebutuhan data, dan pengumpulan dokumen pendukung. Ketiga, tahap analisis awal di lapangan: peneliti melakukan analisis sementara untuk menentukan kebutuhan data tambahan (misalnya memperdalam tema hambatan atau memperjelas mekanisme evaluasi disiplin). Keempat, tahap analisis akhir dan pelaporan: penyusunan temuan secara tematik disertai bukti-bukti dari berbagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan karakter religius dan disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama.

Upaya Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Religius

Upaya sekolah dalam mengembangkan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dilakukan melalui pembiasaan spiritual dan praktik ibadah yang terintegrasi dalam setiap aktivitas. Kegiatan diawali dan diakhiri dengan doa, dilanjutkan dengan mengaji, zikir, dan wirid secara rutin untuk menumbuhkan kesadaran batin siswa. Pelaksanaan salat berjamaah saat waktu ibadah tiba melatih komitmen religius sekaligus disiplin waktu dan kepemimpinan. Selain itu, kegiatan bakti sosial menjadi sarana implementasi nilai keikhlasan dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pembiasaan yang konsisten dan keteladanan pembina, nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa. Berikut di sajikan ringkasan hasil temuan penelitian ini pada tabel 1.

Tabel 1. Temuan Pengembangan Karakter Religius melalui Ekstrakurikuler Pramuka

No	Fokus Pengembangan	Strategi/Kegiatan	Temuan Wawancara Pembina/Kepala Madrasah	Respons Siswa	Dampak yang Teridentifikasi	Catatan Analitis
1	Kesadaran Spiritual	Doa sebelum & sesudah kegiatan	Doa diwajibkan di setiap awal dan akhir latihan sebagai bentuk penanaman nilai ibadah dalam setiap aktivitas	Siswa merasa lebih siap dan tenang sebelum latihan	Meningkatnya kesiapan mental dan kesadaran spiritual	Proses habituasi membentuk internalisasi nilai secara bertahap
2	Religiusitas Ritual	Mengaji, zikir, wirid bersama	Dilakukan rutin setelah latihan untuk menjaga ruh keagamaan dalam Pramuka	Awalnya karena kewajiban, kemudian menjadi kebutuhan	Meningkatnya kekhusyukan dan kebiasaan ibadah	Terjadi pergeseran dari motivasi eksternal ke internal
3	Komitmen Ibadah & Disiplin Waktu	Salat berjamaah	Aktivitas dihentikan saat waktu salat; siswa bergiliran menjadi imam/muadzin	Siswa merasa lebih percaya diri dan bertanggung jawab	Terbentuk disiplin waktu dan kepemimpinan religius	Integrasi nilai agama dalam aktivitas organisasi
4	Kepedulian Sosial Religius	Bakti sosial & kebersihan masjid	Kegiatan sosial sebagai implementasi nilai ibadah sosial	Siswa merasa senang membantu dan lebih peduli	Tumbuhnya empati dan keikhlasan	Religiusitas bersifat aplikatif, tidak hanya ritual

Berdasarkan Tabel 1, fokus pengembangan pertama adalah kesadaran spiritual melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan. Temuan wawancara menunjukkan bahwa doa diwajibkan pada setiap awal dan akhir latihan sebagai bentuk integrasi nilai ibadah dalam setiap aktivitas kepramukaan, sebagaimana pola pembiasaan nilai yang ditekankan dalam panduan pendidikan karakter nasional (Kemendiknas, 2011) dan praktik pembentukan karakter melalui rutinitas sekolah (Elkind & Sweet, 2004), serta didukung oleh temuan bahwa pembiasaan doa dalam kegiatan sekolah/madrasah efektif sebagai mekanisme penanaman nilai religius (Kasim et al., 2024). Respons siswa yang merasa lebih siap dan tenang menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi berdampak pada kondisi psikologis dan kesiapan belajar, selaras dengan pandangan psikologi pendidikan yang menempatkan suasana batin sebagai prasyarat keterlibatan positif dalam aktivitas (Dalyono, 2015; Sardiman, 2011). Dalam konteks madrasah,

pembiasaan ritual sederhana seperti doa juga berfungsi sebagai “penanda transisi” yang menata perhatian dan menguatkan orientasi nilai sebelum kegiatan dimulai, sehingga memperbesar peluang nilai religius hadir dalam perilaku nyata (Nata, 2016; Muslich, 2011).

Dampak yang teridentifikasi berupa meningkatnya kesiapan mental dan kesadaran spiritual memperlihatkan bahwa pembiasaan ini efektif sebagai proses habituasi. Lickona (2019) menjelaskan bahwa moral action terbentuk melalui latihan berulang yang konsisten, sementara Kurniawan (2014) menekankan bahwa internalisasi nilai bergerak dari pembiasaan menuju karakter yang menetap ketika didukung kultur pendidikan yang stabil. Karena itu, catatan analitis pada tabel yang menegaskan internalisasi nilai secara bertahap sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menuntut kontinuitas, keteladanan, dan penguatan lingkungan (Gunawan, 2019; Maksudin, 2020), serta sejalan dengan temuan bahwa program pembinaan karakter berbasis pembiasaan yang dilakukan berulang dapat memperkuat karakter religius peserta didik (Nahdia et al., 2023). Dari perspektif perkembangan, konsistensi pembiasaan pada usia remaja penting karena fase ini ditandai oleh dinamika regulasi diri dan pencarian identitas, sehingga rutinitas yang jelas dapat membantu mengarahkan perilaku dan kebiasaan religius (Hurlock, 2015; Santrock, 2014).

Fokus kedua adalah religiusitas ritual melalui kegiatan mengaji, zikir, dan wirid bersama. Temuan bahwa kegiatan dilakukan secara rutin setelah latihan menunjukkan strategi penguatan religiusitas melalui praktik ibadah kolektif yang terstruktur, sesuai dengan penekanan pendidikan Islam bahwa pembelajaran nilai akan lebih kuat ketika diwujudkan sebagai amal dan pembiasaan (Nata, 2016; Tafsir, 2017), dan sejalan dengan praktik internalisasi karakter religius melalui program ibadah dan zikir yang terstruktur (Sinaga & Mahariah, 2023). Respons siswa yang awalnya mengikuti karena kewajiban kemudian berubah menjadi kebutuhan mencerminkan pergeseran motivasi yang lazim dalam proses internalisasi: pada tahap awal nilai sering hadir sebagai kontrol eksternal, lalu perlahan menjadi kontrol diri ketika individu merasakan makna dan manfaatnya (Lickona, 2019; Slameto, 2010). Secara psikologis, perubahan ini juga dapat dipahami sebagai meningkatnya keterikatan dan kepuasan intrinsik terhadap aktivitas yang bermakna, terutama ketika dilakukan bersama teman sebaya dalam suasana yang mendukung (Sardiman, 2011; Dalyono, 2015).

Dampak berupa meningkatnya kekhusyukan dan kebiasaan ibadah memperlihatkan terjadinya transformasi dari motivasi eksternal menuju internal. Elkind dan Sweet (2004) menekankan bahwa pembentukan karakter yang efektif membutuhkan pengalaman moral yang konkret, bukan hanya ceramah nilai, sementara Muslich (2011) menegaskan pentingnya pembiasaan sebagai jalur pembentukan karakter yang stabil. Dalam konteks ini, rutinitas mengaji, zikir, dan wirid yang dilakukan konsisten berfungsi sebagai “latihan karakter”, karena siswa berulang kali menjalankan tindakan yang dinilai baik, hingga akhirnya menjadi bagian dari gaya hidup religius (Gunawan, 2019; Hidayatullah, 2022), dan penguatan semacam ini juga ditopang oleh temuan bahwa praktik keagamaan yang dirutinkan di lembaga pendidikan dapat memperkuat karakter religius peserta didik (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021). Temuan Anda juga selaras dengan penelitian kontekstual di wilayah NTB yang menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui program sekolah akan lebih efektif ketika siswa mengalami praktik nilai secara langsung, bukan hanya menerima aturan (Julianyani et al., 2021; Isra et al., 2023).

Fokus ketiga berkaitan dengan komitmen ibadah dan disiplin waktu melalui pelaksanaan salat berjamaah. Ketika aktivitas Pramuka dihentikan saat waktu salat tiba, program menampilkan integrasi nilai religius dan disiplin sebagai satu kesatuan praktik, bukan dua target yang berjalan terpisah, sebagaimana prinsip pendidikan karakter yang menekankan keterpaduan nilai dalam rutinitas sekolah (Kemendiknas, 2011; Kurniawan, 2014). Pemberian kesempatan siswa menjadi imam atau muadzin memperkuat dimensi kepemimpinan religius, karena siswa tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga penggerak aktivitas ibadah, sehingga rasa tanggung jawab dan percaya diri meningkat (Lickona, 2019; Purwanto, 2013), serta sejalan dengan penekanan bahwa fasilitasi tugas perkembangan religius peserta didik membutuhkan peran pendidik yang memberi ruang praktik dan pengalaman keagamaan (Ulfah, 2023). Dari sudut perkembangan remaja, kesempatan memimpin ini penting karena memberi ruang aktualisasi diri yang positif dan mengarahkan kebutuhan pengakuan ke arah yang konstruktif (Santrock, 2014; Hurlock, 2015).

Dampaknya terlihat pada terbentuknya disiplin waktu dan tanggung jawab spiritual. Secara konseptual, disiplin adalah kebiasaan menaati aturan dan mengelola diri secara konsisten (Slameto, 2010), dan dalam pembelajaran sosial, konsistensi rutinitas serta penguatan norma kelompok akan mempercepat terbentuknya kontrol diri (Sardiman, 2011). Temuan ini juga sejalan dengan studi tentang Pramuka yang menunjukkan kontribusi kegiatan kepramukaan terhadap pembentukan karakter religius dan disiplin melalui pembiasaan, peran, dan struktur aktivitas yang berulang (Supriati et al., 2022; Zubair et al., 2023), serta didukung oleh kajian yang menegaskan bahwa materi PBB dalam Pramuka dapat menjadi wahana pembentukan disiplin melalui kepatuhan aturan dan ketertiban latihan (Qulub & Puspitasari, 2024). Dengan demikian, salat berjamaah dalam Pramuka dapat dipahami sebagai mekanisme internalisasi yang mempertautkan disiplin waktu dengan makna spiritual, sehingga disiplin tidak semata teknis, tetapi bernilai.

Fokus keempat adalah kepedulian sosial religius melalui kegiatan bakti sosial dan kebersihan masjid. Temuan bahwa kegiatan sosial diposisikan sebagai implementasi ibadah sosial selaras dengan gagasan pendidikan karakter non-dikotomik, yakni nilai religius tidak berhenti pada ritual, tetapi melebur dalam tindakan sosial (Maksudin, 2020; Nata, 2016). Respons siswa yang merasa senang membantu dan lebih peduli menunjukkan adanya keterlibatan emosional, yang dalam psikologi perkembangan merupakan pintu penting bagi tumbuhnya empati dan perilaku prososial (Hurlock, 2015; Santrock, 2014), serta sejalan dengan gagasan bahwa pembentukan karakter anak dan remaja efektif ketika didukung kemitraan dan pengalaman sosial yang nyata (Hastuti et al., 2022). Secara pendidikan, pengalaman langsung dalam aktivitas sosial juga memperkuat “belajar melalui tindakan”, sehingga siswa mengaitkan nilai dengan konsekuensi nyata bagi orang lain (Djamarah, 2006; Elkind & Sweet, 2004).

Dampak berupa tumbuhnya empati dan keikhlasan memperlihatkan bahwa religiusitas yang dibangun bersifat aplikatif. Lickona (2019) memposisikan tindakan moral (moral action) sebagai puncak pendidikan karakter, sementara Gunawan (2019) menekankan bahwa keberhasilan karakter tercermin pada konsistensi perilaku dalam situasi nyata, termasuk kepedulian sosial. Temuan ini juga relevan dengan bukti empiris di konteks lokal yang memperlihatkan bahwa program sekolah dapat menumbuhkan karakter kepedulian dan tanggung jawab melalui aktivitas organisasi dan kegiatan sosial yang terstruktur (Isra et al., 2023; Zatalini et al., 2024). Jika dibaca melalui kerangka bioekologi, perilaku sosial-religius siswa tidak hanya dibentuk oleh sekolah, tetapi juga dipengaruhi keluarga, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat yang terus berinteraksi dengan pengalaman siswa di Pramuka (Bronfenbrenner, 2005; Jeynes, 2018). Karena itu, dampak positif pada empati dan keikhlasan akan lebih berkelanjutan bila sekolah membangun kesinambungan dukungan dengan keluarga dan lingkungan (Tyas & Nasar, 2021; Shochib, 2014), dan konsistensi dukungan ini juga sejalan dengan temuan bahwa perhatian orang tua dan pergaulan teman sebaya ikut memengaruhi pembentukan karakter peserta didik (Firmansyah et al., 2024).

Upaya Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Disiplin

Upaya sekolah dalam mengembangkan karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan aturan, latihan terstruktur, dan penguatan konsekuensi. Siswa dibiasakan taat terhadap jadwal, tata tertib, serta tanggung jawab individu dalam setiap kegiatan. Latihan baris-berbaris (PBB) melatih kepatuhan terhadap komando, ketepatan waktu, dan kekompakan tim. Kerja sama dalam regu menumbuhkan disiplin kolektif karena setiap anggota memiliki peran dan target yang harus dipenuhi. Selain itu, penerapan hukuman edukatif dan penghargaan secara adil dan konsisten memperkuat kesadaran siswa terhadap konsekuensi perilaku. Melalui pendekatan ini, disiplin berkembang dari regulasi eksternal menuju kesadaran internal yang berkelanjutan. Berikut di sajikan ringkasan hasil temuan penelitian ini pada tabel 2.

Tabel 2. Temuan Pengembangan Karakter Disiplin melalui Ekstrakurikuler Pramuka

No	Fokus Pengembangan	Strategi/Kegiatan	Temuan Wawancara Pembina	Respons Siswa	Dampak yang Teridentifikasi	Catatan Analitis
1	Disiplin Waktu	Ketaatan terhadap aturan & jadwal	Siswa yang terlambat ditegur	Siswa menjadi terbiasa	Meningkatnya tanggung jawab individu	Disiplin dibangun melalui regulasi

No	Fokus Pengembangan	Strategi/Kegiatan	Temuan Wawancara Pembina	Respons Siswa	Dampak yang Teridentifikasi	Catatan Analitis
2	Disiplin Struktural	Latihan Baris-Berbaris (PBB)	secara edukatif Kesalahan satu anggota berdampak pada kelompok	datang tepat waktu Siswa belajar fokus dan kompak	Terbentuk kontrol diri dan tanggung jawab kolektif	dan pembinaan persuasif Disiplin berbasis koordinasi dan kepatuhan komando
3	Disiplin Kolektif	Kerja sama regu	Setiap anggota memiliki peran spesifik dalam target kelompok	Siswa saling mengingatkan agar tidak merugikan regu	Terbentuk kesadaran sosial dan komitmen kelompok	Disiplin berkembang sebagai interdependensi sosial
4	Penguatan Disiplin melalui Sistem Konsekuensi	Penerapan hukuman edukatif dan penghargaan	Diterapkan hukuman edukatif non-fisik dan sistem penghargaan secara adil dan konsisten.	Siswa merasa termotivasi untuk memperbaiki diri dan menunjukkan kedisiplinan.	Meningkatnya motivasi serta pemahaman terhadap konsekuensi perilaku, sehingga tercipta iklim disiplin yang positif.	Disiplin diperkuat melalui keseimbangan antara konsekuensi dan apresiasi yang mendorong internalisasi nilai.

Berdasarkan Tabel 2, fokus pertama adalah disiplin waktu. Siswa yang terlambat ditegur secara edukatif, bukan represif, sehingga koreksi perilaku ditempatkan sebagai proses pembinaan, bukan sekadar pemberian sanksi (Kemendiknas, 2011). Pola teguran edukatif ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan penguatan perilaku melalui arahan, keteladanan, dan konsistensi aturan (Lickona, 2019). Respons siswa yang terbiasa datang tepat waktu menunjukkan bahwa pembinaan persuasif efektif dalam membangun kesadaran, karena siswa memahami alasan aturan dan belajar mengaitkan ketepatan waktu dengan tanggung jawab personal (Slameto, 2010). Dari perspektif psikologi pendidikan, perubahan kebiasaan seperti ini lebih stabil ketika lingkungan memberi struktur yang jelas dan umpan balik yang dapat dipahami siswa (Dalyono, 2015). Temuan ini juga sejalan dengan kajian literatur yang menegaskan bahwa pembentukan disiplin melalui kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler menjadi efektif ketika pembinaan dilakukan persuasif, konsisten, dan berorientasi pembiasaan, bukan penghukuman semata (Erliansyah, 2023).

Dampaknya adalah meningkatnya tanggung jawab individu. Catatan analitis menunjukkan bahwa disiplin dibangun melalui regulasi yang konsisten dan pembinaan edukatif, sehingga berkembang dari kontrol eksternal menjadi kesadaran internal (Kurniawan, 2014). Pergeseran ini sesuai dengan gagasan bahwa karakter terbentuk ketika kebiasaan baik dipraktikkan berulang, lalu menjadi bagian dari kontrol diri (Lickona, 2019). Dalam konteks sekolah, disiplin yang berbasis pembinaan biasanya lebih berkelanjutan daripada disiplin yang semata-mata menakut-nakuti, karena siswa terdorong memahami konsekuensi moral dan sosial dari keterlambatan (Elkind & Sweet, 2004). Temuan ini juga selaras dengan studi lokal yang menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan efektif ketika sekolah menerapkan aturan secara konsisten dan mengedepankan pendekatan edukatif (Faridah et al., 2021). Dalam kerangka kemitraan holistik, penguatan tanggung jawab individu juga cenderung lebih stabil ketika pesan disiplin yang dibangun di sekolah diperkuat oleh dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang selaras (Hastuti et al., 2022).

Fokus kedua adalah disiplin struktural melalui latihan PBB. Temuan bahwa kesalahan satu anggota berdampak pada kelompok membangun kesadaran kolektif, karena siswa belajar bahwa kepatuhan terhadap komando tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga pada kinerja regu (Zubair et al., 2023). PBB, sebagai latihan yang menuntut ketepatan gerak, ketenangan, dan konsentrasi, secara psikologis melatih kontrol atensi dan pengendalian impuls, yang merupakan komponen penting dari disiplin (Santrock, 2014).

Respons siswa yang belajar fokus dan kompak menunjukkan adanya pembelajaran koordinasi dan pembentukan kebiasaan taat aturan dalam situasi yang terstruktur (Sardiman, 2011). Di sini, struktur komando juga berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran sosial, karena siswa menginternalisasi norma melalui praktik bersama yang berulang (Skinner, 2014). Temuan ini sejalan dengan kajian yang menekankan bahwa peraturan baris-berbaris dapat menjadi media efektif untuk menanamkan disiplin melalui pola latihan yang ketat, terstruktur, dan menuntut kepatuhan kolektif (Santosa et al., 2023).

Dampaknya berupa terbentuknya kontrol diri dan tanggung jawab kolektif. Secara analitis, disiplin berbasis komando dan koordinasi ini membangun kepatuhan struktural sekaligus solidaritas kelompok, karena keberhasilan gerak serempak mensyaratkan keteraturan individual dan keterhubungan antaranggota (Supriati et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menempatkan latihan terstruktur sebagai sarana membangun kebiasaan baik, termasuk disiplin, tanggung jawab, dan respek terhadap aturan (Muslich, 2011). Selain itu, pada usia remaja, pengalaman yang menuntut konsistensi perilaku dalam kelompok dapat memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan identitas positif sebagai bagian dari komunitas (Hurlock, 2015). Dukungan empiris juga terlihat pada studi yang secara spesifik menunjukkan bahwa materi PBB dalam Pramuka berkorelasi dengan penguatan karakter disiplin siswa melalui kepatuhan gerak, ketertiban, dan konsekuensi latihan yang jelas (Qulub & Puspitasari, 2024).

Fokus ketiga adalah disiplin kolektif melalui kerja sama regu. Setiap anggota memiliki peran spesifik dalam mencapai target kelompok, sehingga disiplin tidak lagi sekadar ketaatan individu, tetapi menjadi komitmen bersama yang dikontrol oleh norma kelompok (Lickona, 2019). Respons siswa yang saling mengingatkan menunjukkan munculnya kontrol sosial internal dalam kelompok, yang dalam perspektif pembelajaran sosial merupakan bentuk penguatan norma melalui interaksi teman sebaya (Santrock, 2014). Mekanisme ini penting karena remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok sebaya; ketika kelompok menganggap disiplin sebagai nilai positif, tekanan sosial yang muncul justru mendorong perilaku adaptif (Dalyono, 2015). Kuatnya pengaruh teman sebaya dan keterkaitannya dengan pembentukan karakter juga ditunjukkan oleh temuan bahwa pergaulan sebaya bersama perhatian orang tua dan kompetensi guru dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa secara signifikan (FIRMANSYAH et al., 2024).

Dampaknya adalah terbentuknya kesadaran sosial dan komitmen kelompok. Catatan analitis menegaskan bahwa disiplin berkembang melalui interdependensi sosial, di mana tanggung jawab individu terikat pada keberhasilan regu (Maksudin, 2020). Pola ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang memandang nilai sebagai hasil dari pengalaman sosial yang berulang, bukan hanya aturan formal (Elkind & Sweet, 2004). Temuan penelitian di konteks lokal juga menunjukkan bahwa pembinaan karakter di sekolah cenderung lebih kuat ketika siswa terlibat dalam aktivitas kolektif yang menuntut tanggung jawab bersama dan saling menguatkan (Isra et al., 2023). Jika dibaca melalui kerangka bioekologi, disiplin kolektif seperti ini dapat menjadi "mikrosistem positif" yang mengimbangi pengaruh eksternal dari lingkungan pergaulan di luar sekolah (Bronfenbrenner, 2005). Catatan ini relevan karena dinamika remaja juga dipengaruhi relasi orang tua, teman sebaya, dan kondisi lingkungan tempat tinggal yang dapat ikut menentukan stabilitas perilaku dan regulasi diri (Haniyah et al., 2022).

Fokus keempat adalah penguatan disiplin melalui sistem konsekuensi. Hukuman edukatif non-fisik dan penghargaan diterapkan secara adil dan konsisten, sehingga siswa memahami batas perilaku serta memiliki dorongan untuk memperbaiki diri tanpa mengalami perlakuan yang merendahkan (Kemendiknas, 2011). Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip penguatan perilaku, bahwa konsekuensi dan apresiasi yang jelas dapat membentuk kebiasaan melalui proses belajar (Skinner, 2014). Respons siswa yang merasa termotivasi menunjukkan bahwa sistem ini diterima secara positif, karena penghargaan memberi penguatan sosial, sedangkan konsekuensi edukatif memberi koreksi yang dapat dipahami (Sardiman, 2011). Bukti dari penelitian tindakan di sekolah dasar menunjukkan bahwa reward dan punishment dapat meningkatkan kedisiplinan ketika diterapkan terukur dan konsisten, sehingga siswa memahami hubungan perilaku dan konsekuensi secara jelas (Kurniawati, 2021).

Dampaknya berupa meningkatnya motivasi dan pemahaman konsekuensi perilaku, sehingga tercipta iklim disiplin yang positif. Catatan analitis menegaskan bahwa keseimbangan antara konsekuensi dan apresiasi mendorong internalisasi nilai disiplin secara berkelanjutan (Gunawan, 2019). Secara teoretis, internalisasi lebih mungkin terjadi ketika aturan konsisten, konsekuensi proporsional, dan siswa memandang prosedur pembinaan sebagai adil (Lickona, 2019). Temuan ini beririsan dengan studi yang memperlihatkan bahwa upaya sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan akan efektif ketika sistem pembinaan diterapkan secara konsisten, didukung kultur sekolah, serta melibatkan komunikasi yang jelas kepada siswa (Mirsyah et al., 2024). Dari sisi motivasi, temuan penelitian juga menegaskan bahwa keteladanan guru serta penerapan reward dan punishment dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar, yang pada gilirannya memperkuat kepatuhan terhadap aturan dan rutinitas belajar (Santi et al., 2023). Dalam praktik madrasah, sistem konsekuensi yang edukatif juga lebih selaras dengan orientasi pembinaan akhlak, karena tujuan utamanya membentuk kesadaran, bukan sekadar kepatuhan sementara (Tafsir, 2017).

Faktor Penghambat Pengembangan Karakter

Faktor penghambat pengembangan karakter religius dan disiplin siswa berasal dari aspek internal maupun eksternal. Secara internal, motivasi dan kesadaran sebagian siswa belum stabil sehingga pelaksanaan nilai religius masih bersifat formalitas dan belum sepenuhnya terinternalisasi. Dari aspek keluarga, kurangnya pembiasaan religius dan pengawasan orang tua menyebabkan inkonsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik di rumah. Sementara itu, lingkungan sosial dan pergaulan di luar sekolah, termasuk pengaruh media sosial, turut memengaruhi keberlanjutan perilaku disiplin dan religius siswa. Faktor-faktor ekologis ini dapat melemahkan proses pembentukan karakter apabila tidak diimbangi dengan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Berikut disajikan ringkasan hasil temuan penelitian ini pada tabel 3.

Tabel 3. Faktor Penghambat Pengembangan Karakter

No	Faktor Penghambat	Bentuk Hambatan	Dampak terhadap Program	Keterangan Analitis
1	Internal Siswa	Motivasi belum stabil; sebagian masih formalitas	Internalisasi nilai belum maksimal	Karakter belum sepenuhnya berbasis kesadaran intrinsik
2	Keluarga	Kurangnya pembiasaan religius di rumah	Inkonsistensi nilai antara sekolah dan rumah	Minimnya kesinambungan pendidikan karakter
3	Lingkungan Sosial	Pengaruh pergaulan di luar sekolah	Nilai religius & disiplin tidak selalu berlanjut	Faktor ekologis memengaruhi keberlanjutan karakter

Faktor Internal Siswa

Motivasi yang belum stabil menyebabkan internalisasi nilai belum maksimal, karena pada fase remaja regulasi diri dan konsistensi perilaku masih sangat dipengaruhi dinamika emosi, pencarian identitas, serta kebutuhan pengakuan sosial (Santrock, 2014). Dampaknya, karakter belum sepenuhnya berbasis kesadaran intrinsik dan cenderung muncul sebagai kepatuhan situasional, misalnya hanya ketika ada pembina atau aturan yang mengawasi (Lickona, 2019). Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi dan keterlibatan siswa akan lebih kuat ketika kegiatan memberi pengalaman bermakna, rasa mampu, serta kesempatan berperan, bukan sekadar menjalankan kewajiban (Sardiman, 2011). Karena itu, temuan ini mengindikasikan perlunya pembinaan yang lebih menyentuh aspek afektif dan emosional melalui skema pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan, sebagaimana praktik pembinaan karakter yang menekankan program rutin dan konsistensi kegiatan dalam pembentukan nilai (Nahdia et al., 2023). Selain itu, penguatan karakter juga lebih mudah terbentuk ketika program pendidikan memadukan pembiasaan, pembimbingan, dan kultur lembaga secara konsisten, sebagaimana ditunjukkan pada penerapan kurikulum pesantren yang menekankan pembentukan karakter melalui sistem dan tradisi kelembagaan yang kuat (Anisah et al., 2023).

Faktor Keluarga

Kurangnya pembiasaan religius di rumah menyebabkan inkonsistensi nilai antara sekolah dan keluarga, sehingga internalisasi karakter yang dibangun di sekolah tidak mendapatkan penguatan yang memadai dalam kehidupan sehari-hari (Tyas & Nasar, 2021). Dampaknya adalah minimnya kesinambungan pendidikan karakter, karena siswa menerima pesan nilai yang berbeda antara lingkungan sekolah dan rumah, sementara pembentukan kebiasaan membutuhkan konsistensi lintas konteks (Kemendiknas, 2011). Dalam kerangka yang lebih empiris, pembentukan karakter siswa juga terbukti dipengaruhi secara simultan oleh kompetensi guru PAI, perhatian orang tua, dan pergaulan teman sebaya, sehingga lemahnya dukungan keluarga dapat memperlemah hasil pembinaan sekolah (Firmansyah et al., 2024). Karena itu, penguatan karakter akan lebih realistis bila sekolah mendorong pola kemitraan yang melibatkan orang tua secara aktif, sejalan dengan gagasan kemitraan holistik dalam pembentukan karakter anak dan remaja (Hastuti et al., 2022).

Faktor Lingkungan Sosial

Pengaruh pergaulan di luar sekolah memengaruhi keberlanjutan nilai religius dan disiplin karena kelompok sebaya memiliki daya tekan sosial yang kuat pada remaja, baik untuk mendorong perilaku prososial maupun justru menormalisasi perilaku yang bertentangan dengan nilai sekolah (Hurlock, 2015). Dampaknya, nilai yang dibangun di sekolah tidak selalu konsisten diterapkan di masyarakat, terutama ketika norma komunitas atau lingkungan pergaulan kurang mendukung pembiasaan religius dan disiplin (Slameto, 2010). Kondisi ini juga berkaitan dengan paparan media sosial yang dapat memengaruhi sikap sosial siswa, sehingga kontrol diri dan kepekaan sosial dapat melemah bila tidak ada pendampingan dan literasi yang memadai (Wulandari, 2023). Karena itu, selain menguatkan ekosistem sosial yang sehat, sekolah juga perlu mempertimbangkan strategi literasi internet sehat sebagai bagian dari perlindungan karakter di ruang digital, terutama pada komunitas yang akses informasinya semakin luas (Qadrini, 2022)..

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa MTsN 2 Sumbawa Barat mengembangkan karakter religius dan disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan menekankan pembiasaan dan pembinaan langsung dalam setiap rangkaian kegiatan. Penguatan karakter religius dilakukan melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengaji, zikir dan wirid bersama, pelaksanaan salat berjamaah, serta kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kebersihan masjid yang mengarahkan siswa pada sikap ikhlas dan peduli terhadap sesama. Pada saat yang sama, pembinaan karakter disiplin dibangun melalui ketaatan pada aturan dan jadwal, latihan baris-berbaris (PBB) yang menuntut ketepatan dan kekompakan, serta kerja sama regu yang memberi tanggung jawab dan melatih komitmen terhadap target kelompok. Secara umum, rangkaian pembiasaan tersebut membantu siswa mendekat pada nilai-nilai spiritual dan menumbuhkan disiplin melalui kebiasaan mematuhi aturan, mengelola waktu, dan bertanggung jawab dalam kelompok. Namun pelaksanaan program belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat hambatan, terutama keterbatasan sarana dan prasarana, kedisiplinan sebagian siswa yang belum konsisten, dukungan dan keterlibatan orang tua yang belum kuat, serta pengaruh lingkungan pergaulan dan masyarakat yang tidak selalu mendukung keberlanjutan perilaku religius dan disiplin siswa di luar sekolah.

REKOMENDASI

Agar pembinaan karakter melalui Pramuka semakin efektif, sekolah perlu menguatkan kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan kegiatan Pramuka sehingga pesan nilai yang diterima siswa tidak terputus dan tidak terasa sebagai program yang berdiri sendiri. Sekolah juga perlu memprioritaskan pemenuhan sarana pendukung yang paling berpengaruh terhadap kualitas latihan, seperti area latihan yang memadai serta perlengkapan dasar kegiatan Pramuka dan PBB, sehingga kegiatan berjalan tertib dan menarik. Di saat yang sama, komunikasi dengan orang tua perlu ditingkatkan melalui pertemuan rutin, program parenting, dan laporan perkembangan karakter siswa, agar pembiasaan religius dan disiplin yang ditanamkan di sekolah mendapat penguatan di rumah. Untuk pembina Pramuka, disarankan memperkaya metode pembinaan yang lebih variatif

dan sesuai karakteristik siswa supaya kegiatan religius tidak dipersepsi sebagai rutinitas formal, tetapi dipahami maknanya dan terasa relevan. Pembina juga perlu memberi perhatian khusus kepada siswa yang kurang disiplin atau kurang antusias melalui pendekatan personal, bimbingan yang berkelanjutan, serta keteladanan yang konsisten dalam aspek waktu, sikap religius, dan tanggung jawab sosial. Bagi orang tua, penguatan karakter akan lebih kuat jika di rumah ada pembiasaan yang sejalan, misalnya membiasakan ibadah, mendampingi aktivitas keagamaan, serta menegakkan disiplin sederhana dalam keseharian dengan pola komunikasi yang baik dan teladan yang nyata. Bagi siswa, keterlibatan aktif dalam Pramuka perlu dibangun sebagai kesadaran untuk membentuk diri, bukan sekadar memenuhi kewajiban, serta membiasakan nilai religius dan disiplin itu dipraktikkan di sekolah, rumah, dan lingkungan sosial. Dari sisi masyarakat, dukungan dapat diwujudkan melalui keteladanan, aktivitas keagamaan dan kepemudaan yang positif, serta kontrol sosial yang mendorong remaja mempertahankan perilaku disiplin dan religius. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, studi serupa dapat diperluas pada lebih banyak madrasah atau sekolah dengan karakteristik berbeda agar hasilnya lebih komprehensif; selain itu, topik pengaruh media sosial dan teman sebaya dapat ditelaah lebih mendalam, dan pendekatan kuantitatif atau mixed methods dapat dipertimbangkan untuk mengukur tingkat perubahan karakter serta menguji strategi paling efektif dalam mengatasi hambatan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II atas segala bentuk arahan, bimbingan, saran, serta perhatian yang telah diberikan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral maupun material, serta motivasi yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan bantuan, kebersamaan, semangat, serta dukungan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, M., Mukhlisah, I., & Raditya, K. (2023). Penerapan Kurikulum Kmi (Kuliyatul Mu'alimin Al Islamiyyah) Untuk Pembentukan Karakter Santri di Pesantren MTA Mojogedang Kabupaten Karanganyar. *Al Ulya Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 55-67. <https://doi.org/10.32665/alulya.v8i1.1379>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Auliya, M. (2024). Kebijakan Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin pada Peserta Didik Tahun 2023 di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Dirasat Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 189-200. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i2.4087>
- Azizah, I. and Utami, R. (2023). Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar. *Quality*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19916>
- Bakri, A., Sutrisno, S., & Mushafanah, Q. (2021). Nilai Karakter Siswa pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i1.29811>
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Sage Publications.
- Dalyono, M. (2015). *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2020). *Handbook of qualitative research (Terj. Dariyatno dkk.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewantara, K. H. (2020). *Bagian pertama pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

- Dhomiri, A. and Nursikin, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Untuk Menumbuhkan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2765-2775. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3360>
- Djamarah, S. B. (2006). *Menanamkan belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elkind, D., & Sweet, F. (2004). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Erliansyah, D. (2023). Implementasi pendidikan karakter disiplin dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka: sebuah tinjauan studi kepustakaan. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 12(2), 96. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i2.125664>
- Faridah, Y., Yuliatin, & Zubair, M. (2021). Upaya sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa (Studi di SMP Negeri 6 Mataram). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 30–38.
- Fattah, N. (2013). *Landasan manajemen pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Firmansyah, B., Aliyah, N., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru Pai, Perhatian Orang Tua, Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Ma Unggulan Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo. *Teaching Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 203-214. <https://doi.org/10.51878/teaching.v4i3.3345>
- Fitriani, I. (2022). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4612-4621. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913>
- Gunawan, H. (2019). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hada, G. and Erna, E. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar. *Janacitta*, 7(1), 63-71. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055>
- Haniyah, F., Novita, A., & Ruliani, S. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(7). <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i7.51>
- Haris. (2016). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. Bumi Aksara.
- Hastuti, D., Alfiasari, A., Septariana, F., & Islamiah, N. (2022). Pembentukan Karakter Anak dan Remaja melalui Kemitraan Holistik. *Policy Brief Pertanian Kelautan Dan Biosains Tropika*, 4(3). <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.v4.i3.3>
- Hidayatullah, F. (2022). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Ismanto, D. (2020). *Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Dunia Pendidikan*. Kabupaten Gorontalo.
- Isra, K. Y., Sumardi, L., Fauzan, A., & Zubair, M. (2023). Kontribusi sekolah pesisir juang dalam menumbuhkembangkan karakter anak pesisir di lingkungan bintaro ampenan, kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2279–2286. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1776>
- Jamilah, J., Suherman, A., Melati, P., Darajat, A., Hermansyah, H., & Rosita, N. (2021). Implementation Of Pancasila Student Profile By Citizens Education Teachers As An Effort To Realize Nation Character. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, 2(03), 85-96. <https://doi.org/10.35899/ijce.v2i03.441>
- Jeynes, W. (2018). *Parental involvement and educational outcomes*. Routledge.
- Julianyani, Hariyanto, Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2021). Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Wawo. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2), 106–116.
- Kasim, E., Mirna, W., & Riaddin, D. (2024). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Konsep “Satu Tungku Tiga Batu” di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 206-215. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6989>
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2022). Kamus Versi Daring. Diakses dari <https://kbbi.web.id/didik>

- Kebudayaan, D. P. dan. (2021). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Keraf, F., Falo, M., Matoneng, O., Kollo, F., & Nurlailah, N. (2024). Family educational patterns in strengthening teenager's character generation z: a literature review. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 869-884. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.68978>
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan karakter: Konsepsi & implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawansyah, E. (2023). Nilai-nilai religius dalam tradisi Peta Kapanca (studi di masyarakat suku Mbojo di Desa Bora, kecamatan sanggar, kabupaten bima). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1972-1983
- Kurniawati, K. (2021). Peningkatan kedisiplinan melalui metode reward and punishment pada Siswa Kelas 2 SDN Keputran. *Foundasia*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i1.38913>
- Lickona, T. (2019). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab (Penerj. Juma Abdu Wamaungo)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'ruf, H. and Mumtazah, D. (2021). Internalisasi Karakter Disiplin pada Ekstrakurikuler Drum Band di MI Muhammadiyah Karangduren Sawit Boyolali. *Jurnal Varidika*, 33(1), 21-37. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13349>
- Mahmudiyah, A. and Mulyadi, M. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *Zahra Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55-72. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>
- Maksudin. (2020). *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawangi, R. (2016). *Pendidikan karakter*. Indonesia Heritage Foundation.
- Meilani, M. and Fernando, A. (2022). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital Membangun Remaja Bijak Menggunakan Media Sosial. *VLM*, 4(2), 194-203. <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i2.157>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., p. 108). SAGE Publications.
- Mirsya, M. A., Sumardi, L., Kurniawansyah, E., & Simaremare, T. P. (2024). Implementasi program home visit dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMP Negeri 6 Taliwang. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika*, 5(4), 841–845.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nahdia, N., Zubaidillah, M., & Azmi, M. (2023). Pembinaan Karakter Siswa melalui Program Ekstrakurikuler Religi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 593-602. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4632>
- Nasution. (2003). *Metode research: Penelitian ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Nilamsari, A., Fardani, M., & Kironoratri, L. (2023). Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 490-498. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4695>
- Noor, D. and Damariswara, R. (2022). Peran Media Sosial dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Santun Anak Usia Sekolah Dasar. *PTK Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 39-47. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.105>
- Nugroho, M., Gunawan, J., & Sugihartanto, M. (2022). Pengaruh Perceived Value dan Team Identification terhadap Purchase Intention Licensed Merchandise Klub Persebaya. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, 11(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v11i2.65498>
- Purwanto, N. (2013). *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Qadrini, L. (2022). Penguatan literasi berinternet sehat dan cerdas kepada masyarakat desa pamboborang kecamatan bangga kabupaten majene menuju desa sehat internet. *Community Development Journal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 3. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.7917>

- Qulub, M. and Puspitasari, A. (2024). Analisis Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN Banyuajuh 2 pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Materi PBB. *EduFA*, 2(2), 75-79. <https://doi.org/10.61692/edufa.v2i2.109>
- Rafiqi, C., Hijrah, W., & RAHMAN, R. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Mores*, 2(2), 52-59. <https://doi.org/10.36709/mores.v2i2.24>
- Rahmayani, S. and Ramadan, Z. (2021). Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 475-480. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i3.40779>
- Ramadhan, D. and Darwis, R. (2024). Analisis Fenomena Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Berdasarkan Teori Sistem Ekologi. *Focus Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 241-249. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.52460>
- Santi, S., Ismail, I., & Syukri, M. (2023). Pengaruh Keteladanan Guru, Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 62-72. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v4i1.2261>
- Santosa, P., Dekanawati, V., Astriawati, N., Setiyantara, Y., Subekti, J., Ekorius, Y., ... & Setiawan, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Melalui Peraturan Baris-Berbaris. *Trimas Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 52-56. <https://doi.org/10.58707/trimas.v3i1.370>
- Santrock, J. W. (2014). *Life-span development*. Erlangga.
- Saputra, E., Dahlan, D., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Upaya guru PPKn dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 5 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 523–531.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sawan, F. and Payong, M. (2023). Penguatan karakter moderasi beragama melalui literasi keagamaan dalam pendidikan kristiani. *Kurios*, 9(2), 297-309. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.707>
- Setiadi, W., Harefa, B., Suyanto, H., & Indrirarosa, M. (2021). Pendampingan Hukum Penyalahgunaan Media Sosial di SMAN 2 Kota Serang. *Fajar Media Komunikasi Dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(1). <https://doi.org/10.15408/jf.v21i1.20328>
- Shochib, M. (2014). *Pola asuh orang tua*. Rineka Cipta.
- Shofiani, A. and Maruti, E. (2021). Penanaman Karakter Melalui Film Laskar Pelangi dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar. *Paedagoria Jurnal Kajian Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 239. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v12i2.4961>
- Sinaga, R. and Mahariah, M. (2023). Internalisasi Karakter Religius pada Siswa melalui Program Praktikum Ibadah dan Zikir. *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 834-844. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.659>
- Skinner, B. F. (2014). *Science and human behavior*. Free Press.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriati, S., Haslan, M. M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2022). pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan moral siswa di Madrasah Aliyah Negeri Dompu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2501-2506.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 155-167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Sutarto, S. (2023). Kontribusi Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter Islami Remaja. *Belajea Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6602>
- Syafitri, F. and Asriati, A. (2024). Metode Pelatihan Tari pada Pengembangan Diri di SMP Negeri 40 Padang. *Jurnal Sendratasik*, 12(4), 573. <https://doi.org/10.24036/js.v12i4.121731>

- Tafsir, A. (2017). *Upaya pembelajaran dengan problem based learningi itu perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Toefur, T., Eliyanto, E., & Wiyono, S. (2022). Penerapan Reward dan Punishment dalam Pendidikan Karater di Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2), 339. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i2.62247>
- Tyas, E. H., & Nasar, A. (2021). Peran orang tua dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 67–69.
- Ulfadhilah, K. (2024). Peran Guru dan Pentingnya Menerapkan Karakter Jujur dan Disiplin di Sekolah. *JPE*, 3(2), 47-54. <https://doi.org/10.55656/jpe.v3i2.291>
- Ulfah, U. (2023). Peran Guru PAI dalam Memfasilitasi Tugas Perkembangan Religius Peserta Didik. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8830-8836. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2731>
- Ummah, M. and Meirinawati, M. (2021). Manajemen Strategi Program Pendidikan Diniyah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smp Negeri 2 Jombang Kabupaten Jombang. *Publika*, 9(3), 13-28. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n3.p13-28>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka (2010).
- Wulandari, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Siswa. *Dinamika Sosial Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(3), 312-322. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i3.3453>
- Zatalini, J., Zubair, M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2024). Peran organisasi kemahasiswaan dalam membangun karakter kepedulian sosial dan tanggung jawab anggota pada HMP2K Universitas Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 946–957.
- Zubair, M., Kurniawansyah, E., & Sumardi, L. (2023). Upaya sekolah dalam menanamkan karakter religius dan disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMPN 2 Donggo Kabupaten Bima. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5354-5364.